

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba maju dan keras ini konflik sudah jadi bagian dari hidup yang tidak mungkin dihindari lagi oleh seluruh lapisan masyarakat. Konflik menjadi bagian dari kehidupan masyarakat termasuk bagi kalangan remaja dan pelajar. Salah satu konflik di kalangan remaja dan pelajar yang menjadi perhatian semua golongan adalah tingkat kekerasan dan kenakalan di kalangan pelajar. Meningkatnya tindak kekerasan oleh pelajar baik terhadap teman sebayanya di lingkungan sekolahnya maupun antar pelajar di luar lingkungan sekolah begitu menunjukkan betapa kurangnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma tentang empati terhadap sesama dan kasih sayang antar teman sebaya.

Banyaknya kasus perkelahian antar pelajar dan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah menjadi bukti bahwa tingkat agresifitas pelajar semakin meningkat dan rasa empati terhadap sesama semakin memudar. Di Indonesia sendiri, hasil penelitian Sejiwa tahun 2008 terhadap sekitar 1.200 orang pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan angka kejadian *bullying* di SMA sebesar 67,9% dan SMP sebesar 66,1% (Sejiwa,2010). Sementara itu Olweus (2003) mengungkapkan beberapa karakteristik pelaku *bullying*, diantaranya adalah memiliki sikap positif terhadap kekerasan, impulsif, ingin mendominasi orang lain dan kurang memiliki rasa empati. Hal yang serupa juga diungkapkan

oleh Lickona (2004) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat timbul akibat dari kurangnya rasa hormat dan empati di antara sesama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurangnya empati menjadi salah satu penyebab utama dari munculnya tindakan *bullying* di kalangan pelajar. Batson dan Coke (Brigham, 1991) sendiri mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan merasakan perasaan ini membuat seorang yang empati seolah mengalami sendiri peristiwa yang dialami orang lain (Eisenberg dan Fabes, 1989). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Koestner dan Franz (1990) yang mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut.

Banyak sekali contoh bentuk empati dalam kehidupan sehari-hari kita, contohnya memberikan masukan positif, memberikan pelayanan / memudahkan orang lain, mengembangkan orang lain, menjaga kesopanan dalam pergaulan, memahami aturan main yang berlaku, baik yang tertulis atau yang tidak tertulis, dan lain-lain. Dalam Al-Quran, bentuk empati ini seperti dilukiskan dalam surat Al-Maidah: 02 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."

Dari beberapa referensi yang ada, tidak dipungkiri lagi dua perkara dan di atas merupakan PR besar bagi dunia pendidikan khususnya sekolah untuk membuat siswa-siswinya memiliki rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama. Penanaman rasa cinta kasih dan empati ini bisa dilakukan dalam proses belajar sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti ekstrakurikuler.

Banyak sekali bentuk ekstrakurikuler di sekolah yang bisa menjadi wadah bagi para siswa-siswi untuk berkreasi dan menyalurkan bakat minatnya. Tapi dari begitu banyaknya ekstrakurikuler yang ada, tidak semuanya menonjolkan sisi penanaman nilai-nilai luhur tentang kasih sayang dan empati terhadap sesama. Terlepas dari begitu banyaknya kegiatan ekstrakurikuler, ada satu kegiatan ekstrakurikuler yang sedang menjadi perhatian khusus dunia pendidikan Indonesia yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum baru 2013. Pramuka diwajibkan melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.81 A tahun 2013 atau yang diperbarui tentang kurikulum yang menyebutkan bahwa kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Keputusan ini tidak lain dan tidak bukan karena pramuka memiliki tujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dan diharapkan mampu memberikan yang terbaik dalam rangka pemberian karakter bangsa dan

penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa-siswi peserta didik, seperti rasa cinta kasih dan empati terhadap sesama. Hal ini terbukti pada penelitian Anggriani (2013) yang meneliti tentang pengaruh kegiatan kependidikan kepramukaan terhadap perilaku siswa, dimana peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan anket pada 72 responden yaitu siswa SMAN 1 Sungai Kakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan pendidikan kepramukaan terhadap perilaku peserta didik sebesar 41,4%.

Contoh perilaku yang baik serta penanaman nilai-nilai luhur seperti empati terhadap sesama inilah yang juga ingin ditanamkan pada siswa siswi di SMP Negeri 7 Jember, dimana permasalahan tentang kenakalan remaja seperti perkelahian antar pelajar dan tindakan *bullying* menjadi suatu hal yang tak bisa dihindari lagi. Kasus perkelahian antar teman maupun dengan pelajar dari sekolah lain juga sudah beberapa kali terjadi di SMP Negeri 7 Jember. Oleh karena itu permasalahan ini juga menjadi pekerjaan rumah bersama bagi semua pihak yang ada di lingkungan SMP Negeri 7 Jember. Hal ini dikarenakan sudah menjadi tugas sekolah mencari pemecahan masalah dan membantu siswa siswi menjadi pribadi yang lebih baik. Pada dasarnya sekolah tak hanya sebagai tempat mencari ilmu, tapi juga tempat bagi siswa siswi untuk mengembangkan diri mereka menjadi pribadi yang luhur dan lebih baik.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran diatas serta keputusan baru tentang pembatalan kurikulum 2013 oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yang baru, maka penelitian tentang **“Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Empati Siswa-siswi SMP Negeri 7 Jember”** dirasa perlu dilakukan. Hal ini

sebagai salah satu bentuk pencarian problem solving atas segala permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 7 Jember, seperti perkelahian antar pelajar dan tindakan bullying.

Selain sebagai problem solving, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk nantinya bisa memutuskan untuk tidak mewajibkan atau mewajibkan kembali kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 7 Jember. Pihak sekolah sepatutnya mempertimbangkan kembali keputusan pembatalan kurikulum 2013 oleh menteri pendidikan, dimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka tidak menjadi ekstrakurikuler wajib lagi di sebagian besar sekolah menengah pertama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan yang muncul sekarang adalah:

1. Bagaimana kegiatan pramuka di SMP Negeri 7 Jember?
2. Bagaimana empati siswa-siswi di SMP Negeri 7 Jember?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan Pramuka terhadap empati siswa-siswi di SMP Negeri 7 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan Pramuka di SMP Negeri 7 Jember
2. Untuk mengetahui bagaimana empati siswa-siswi di SMP Negeri 7 Jember

3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh kegiatan Pramuka terhadap empati siswa-siswi di SMP Negeri 7 Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai bahan masukan dalam bidang pendidikan khususnya menyangkut perkembangan rasa empati siswa dan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam memahami peran kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan sebagainya dalam membentuk karakter siswa dan menjadikan siswa menjadi pribadi yang berempati terhadap sesama.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Siswa siswi dapat belajar tentang artinya kebersamaan dan berempati terhadap orang lain sehingga tindakan kekerasan pelajar bisa diminimalisir dan dicegah.

b) Bagi Guru

Guru dapat membimbing siswanya dalam berempati terhadap sesama, baik terhadap teman sebaya, orang tua, keluarga dan orang-orang di sekitarnya.